

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman yang ada didalam bangsa Indonesia bukanlah hanya sekedar wacana tapi kenyataan yang mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia. Hampir di setiap aspek masyarakat memiliki keunikan tersendiri, baik dari luar ataupun dari dalam diri masyarakatnya. Misalkan saja, dari cara berpakaian, cara berjalan, sikap masyarakat didalam lingkungan sosial, warna kulit, cara bicara sampai watak setiap masyarakatnya dapat memberikan kesan dari mana asal daerah mereka. Dalam dunia modern sekarang mungkin akan sulit untuk menentukan seseorang berasal darimana jika menilai dari pakaiannya saja, karena memang sekarang ini pakaian adat atau tradisional hanya dipakai pada acara-acara tertentu saja. Akan tetapi kita masih dapat untuk mengenali seseorang tersebut dari warna kulit, cara bicara dan watak mereka.

Keberagaman juga menghiasi kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, dalam lingkungan sosial mereka harus menghadapi berbagai macam keberagaman. Misalkan saja dalam sebuah lingkungan masyarakat terdiri dari berbagai macam suku, agama, dengan beragam tingkah laku pula. Otomatis masyarakat yang tinggal dalam lingkungan seperti ini harus bisa beradaptasi secara baik satu sama lain karena jika tidak yang ada hanya

menimbulkan konflik diantara masyarakat. Apalagi jika sekelompok masyarakat yang tinggal dalam sebuah lingkungan merupakan kelompok minoritas, kelompok ini mau tidak mau harus menerima, menghargai dan menghormati kelompok mayoritas yang hidup bersama mereka, begitu juga sebaliknya.

Keberagaman atau lebih dikenal dengan pluralitas ini sendiri sampai saat ini kurang diperhatikan atau dimengerti oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Masyarakat mengakui adanya pluralitas akan tetapi sebisa mungkin mereka akan menghindari adanya pluralitas itu sendiri di dalam lingkungan kehidupan mereka. Hal ini terbukti dari adanya konflik-konflik berbasis SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan) masih merebak dimasyarakat. Konflik antar suku sampai saat ini masih sering terdengar terjadi diwilayah Indonesia bagian Timur, karena memang kehidupan masyarakat disana yang masih saling mengelompok antar suku masing-masing. Konflik antar Ras masih terdengar meskipun tidak terlalu sering, begitu juga konflik antar golongan yang saat ini sering dipraktikkan oleh orang-orang pemerintahan yang sering berdebat dan berakhir dengan pertengkaran yang dilandasi adanya perbedaan pendapat. Sampai sekarang ini masih banyak orang yang tidak terima jika ada yang berbeda pendapat dari mereka dan hal ini tak ayal akan menimbulkan konflik baru dalam masyarakat. Hal ini menandakan bahwa masyarakat memang belum bisa

menerima pluralitas didalam kehidupan mereka. Padahal jika ditelaah lebih lanjut lagi kehidupan sosial hampir setiap waktu diwarnai oleh perbedaan.

Berbicara tentang keberagaman di Indonesia maka akan berkaitan dengan adanya konflik. Jenis konflik yang masih santer terdengar dalam masyarakat saat ini adalah konflik yang menyangkut agama. Agama merupakan hal yang paling sensitif dalam setiap diri individu begitu juga dengan masyarakat Indonesia, banyak kerusuhan yang ditimbulkan karena persoalan agama. Seperti kerusuhan di Poso yang sampai sekarang masih terjadi juga persoalan agama. Baru-baru ini masalah agama juga sering terlihat diberita seperti pengeboman masjid dan gereja, kerusuhan temanggung yang dipicu karena konflik agama, dan beberapa kerusuhan lainnya yang berbasis agama. Dari beberapa peristiwa berbasis agama ini dapat kita lihat bahwa jelas masalah perbedaan keyakinan di Indonesia sampai saat ini masih belum dapat di terima oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Dan hal ini harus segera diselesaikan oleh pemerintah dan masyarakat secara luas agar tidak terjadi konflik yang berkepanjangan.

Seharusnya kita dapat memahami pluralisme jauh dari sekedar hanya perbedaan suku dan agama, kemajemukan dan beraneka ragam, karena hal ini tak lebih dari fragmentasi. Pluralisme jauh dari hal tersebut, karena pluralisme merupakan suatu keharusan untuk keselamatan umat beragama. Jadi pluralisme bukanlah suatu hal yang digunakan untuk menyingkirkan

kefanatikan saja¹. Maksud dari keselamatan umat manusia ini sendiri lebih kepada bagaimana keberagaman disatukan dalam sebuah visi atau tujuan dalam mencapai keharmonisan dalam hidup. Karena jika pemahaman pluralis ini hanya menjadi sebuah kekuatan bahwa diri kita tidak fanatik terhadap suatu golongan, yang ada kita tidak akan memahami eksistensi dari pluralisme itu sendiri.

Di Indonesia sendiri 80% lebih penduduknya beragama Islam dan Islam di Negara ini hidup sebagai mayoritas didalam masyarakat. Kecemburuan-kecemburuan pihak minoritas sering berujung pada konflik dan hal inilah yang saat ini menjadi pertentangan antara masyarakat yang masih beranggapan bahwa orang diluar agama mereka adalah musuh bukan kawan. Para *founding fathers* Negara ini menyadari hal ini, sehingga dalam perumusan ideologi Negara yang dibawa adalah kebhinekaan bangsa Indonesia. Meskipun mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim tetapi Indonesia bukanlah Negara Islam, dan ini diperjelas lagi dengan tidak dikembalikannya piagam Jakarta ketempatnya. Oleh karena itu saat ini banyak pemikir Indonesia yang mencoba mengembangkan konsep pluralisme, baik didalam masyarakat ataupun didalam golongan agama.

Dalam perkembangannya saat ini mulai muncul banyak golongan baik perorangan atau individu yang mulai menyoroti dan mengkritik ajaran

¹ Nurcholis Madjid, "*Pluralisme dan Toleransi*", dalam *cendekiawan dan religiusitas masyarakat*, Jakarta:Paramadina dan Tabloid Tekad, 2001, hal 63

pluralis. Golongan-golongan ini sebagian besar mengatasnamakan agama, terutama islam. Golongan ini berpendapat bahwa para tokoh-tokoh pluralis sudah terlalu jauh dalam memandang islam sebagai sebuah agama. Golongan-golongan ini biasanya berupa islam militan, islam fundamentalis ataupun islam radikal. Golongan ini menolak adanya pluralitas dalam kehidupan beragama yang secara langsung juga dalam kehidupan manusia itu sendiri didalam lingkungan sosial bermasyarakat. Golongan yang anti pluralisme memandang bahwa pluralism agama adalah menganggap semua agama sama dan benar, dan ini merupakan salah satu agenda globalisasi oleh barat. Sehingga golongan ini beranggapan bahwa pluralisme bukanlah sunnah Allah, dan justru sebuah kekeliruan².

Adanya golongan yang menolak adanya pluralisme itu sendiri dan golongan yang mendukung pluralisme merupakan suatu bentuk pluralitas sendiri karena adanya perbedaan didalamnya. Seperti halnya sebagai sebuah contoh, jika kita berada dalam sebuah kelas kita akan bertemu dengan orang-orang lain yang memiliki cara pandang berbeda, pakaian yang berbeda, dan jika kita di jalan kita bertemu dengan beragam orang yang memiliki penampilan tersendiri dan berbeda dengan kita atau jika kita bekerja dan menemui rekan-rekan kita yang memiliki penampilan serupa. Hal tersebut adalah contoh kecil bahwa sebenarnya kehidupan kita tak jauh dari pluralitas atau keberagaman.

² Lihat Majalah Islamiya dalam Pengantar, Tahun I No.3 (November-Desember 2004), hal 5-6

Berbicara masalah golongan atau kelompok pro kontra terhadap pluralisme itu sendiri, telah terdapat beberapa penelitian yang mengkaji pendapat antara kelompok pro dan kontra, salah satunya adalah penelitian dengan tema “Konstruksi Elite Agama Tentang Pluralisme dan Dialog Antar Umat Beragama” yang dilakukan oleh Dr.HM.Zainuddin, MA, dan dilakukan di wilayah Malang tentang kehidupan umat beragama³. Dalam penelitian ini membahas tentang pandangan kelompok fundamentalis dan moderat dari golongan kristiani dan islam tentang pluralism dan sekulerisme. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana pandangan kelompok fundamentalis baik islam ataupun Kristen tentang pluralisme dan sekulerisme begitu juga dengan kelompok moderat. Dalam penelitian ini membuat pembedaan pendapat antara pendapat *kelompok fundamentalis* dengan *kelompok moderat* berkaitan dengan pluralisme dan liberalisme agama.

Pada dasarnya golongan fundamentalis dengan jelas menolak secara keras terhadap aliran pluralis dan liberalis, menurut mereka kedua aliran ini sudah jauh dari konteks agama itu sendiri baik dalam Islam ataupun Kristen. Golongan ini menganggap bahwa agama atau aliran diluar ajarannya adalah sesat dan hal tersebut tidak perlu dipertanyakan lagi. Selain itu mereka

³ Dr.HM.Zainuddin, MA dalam “Konstruksi Elite Agama Tentang Pluralisme dan Dialog Antar Umat Beragama” diambil dari http://tarbiyah.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=77:konstruksisosialelitagama&catid=53:jurnal&Itemid=124, diakses pada 03 Oktober 2011

berpandangan bahwa haram hukumnya bagi antar umat beragama untuk melakukan ibadah bersama-sama.

Sedangkan golongan moderat menganggap bahwa pluralisme dan liberalisme bukanlah sesuatu yang salah untuk dilakukan, karena memang pada dasarnya Indonesia adalah Negara yang plural dan memiliki beragam budaya. Menurut golongan ini semua agama dapat melakukan kegiatan secara bersama-sama termasuk berdoa bersama karena Tuhan hanya satu dan Tuhan tidak akan bertukar.

Pada penelitian yang diambil di kota Malang ini sebenarnya menggambarkan keadaan Indonesia pada umumnya dimana masyarakat Indonesia sebagian besar masih memiliki pandangan yang berbeda terhadap aliran pluralis dan liberalis. Bagi masyarakat yang konservatif mungkin hal ini adalah salah satu rencana asing untuk mempengaruhi mereka dan mengubah cara pandang mereka. Sedangkan bagi masyarakat yang berpikiran modern memiliki pandangan bahwa perubahan dalam hidup adalah sesuatu yang penting dan harus untuk dilaksanakan karena hal ini terkait pada kelangsungan hidup kedepan.

Bagaimanapun jika keberagaman yang ada tidak dikelola dengan baik di Indonesia akan menyebabkan terjadinya kerusuhan dalam masyarakat. Bagaimana sebuah keberagaman diekelola adalah tergantung bagaimana kebijakan dari seorang pemimpin terhadap hal tersebut. Konsep pemimpin disini lebih diartikan sebagai orang yang berkuasa atas orang lain, yang

mampu menguasai atau memerintah orang yang lain⁴. Konsep seperti ini yang sekarang umum digunakan dalam sebuah Negara atau masyarakat dalam Negara, dimana ada kekuasaan seseorang atas orang yang lain. Dan konsep pemimpin seperti ini pulalah yang lazim di gunakan oleh masyarakat Indonesia.

Kekuasaan sendiri memiliki banyak makna, akan tetapi untuk sebuah Negara Kekuasaan biasanya identik dengan kepemimpinan dan inilah yang disebut dengan kekuasaan politik. Karena biasanya hanya seorang pemimpinlah yang memiliki akses untuk dapat mempengaruhi jalannya sebuah pemerintahan didalam Negara. Karena kekuasaan politik adalah kemampuan untuk mempengaruhi kebijaksanaan umum (pemerintah) baik terbentuknya maupun akibat-akibatnya sesuai dengan tujuan-tujuan pemegang kekuasaan sendiri⁵. Di Indonesia sendiri sejarah dibalik kekuasaan ataupun yang berkuasa juga bersifat kompleks. Hal inilah yang menyebabkan mengapa sampai sekarang ini Indonesia masih belum maju. Jika dilihat dari segi historis pasca kemerdekaan 1945, masyarakat Indonesia harus berjuang untuk membangun sebuah Negara sendiri dan hanya segelintir orang yang pada saat itu faham dan mampu untuk menjalankan sebuah Negara, karena sebagai sebuah Negara yang baru merdeka Indonesia masih perlu banyak belajar dan juga kondisi rakyat Indonesia yang pada saat itu masih bodoh dan hanya mampu mengikuti permainan penguasa.

⁴ Maurice Duverger. *Sosiologi Politik*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.2003, hal 18.

⁵ Miriam Budiardjo. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama. 2002, hal 35

Kondisi masyarakat Indonesia yang masih belum mampu untuk berpikir sendiri itulah yang menyebabkan reformasi 1998 dapat dikatakan gagal, karena aksi 1998 hanya mampu meruntuhkan sebuah rezim Soeharto akan tetapi tidak mampu mempersiapkan sebuah rezim baru yang lebih baik dari Orde Baru. Dan pada akhirnya kondisi politik di Indonesia seperti saat sekarang ini, dimana kursi kekuasaan hanya dijadikan mainan untuk memperoleh kedudukan dan materi oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan.

Pada dasarnya pemimpin haruslah orang yang benar-benar mampu dan mau untuk menjalankan sebuah Negara. Para pemimpin Indonesia sebagian besar belum mampu membawa kesejahteraan atau kebaikan bagi rakyat Indonesia. Jika kita kembali lagi pada sejarah para pemimpin Indonesia terlalu banyak masalah baik secara internal ataupun eksternal dari seorang pemimpin tersebutlah yang mengakibatkan gejolak disetiap rezim. Seperti pada masa Soekarno, presiden pertama Indonesia, kondisi Indonesia yang belum stabil mengakibatkan para pemimpin hanya sibuk untuk merumuskan mau dibawa kemana Indonesia kedepannya, hanya perencanaan tanpa adanya praktis yang efektif. Hal ini dapat dilihat dari intensitas pergantian kabinet sebanyak 7 kali pada masa tersebut menandakan bahwa kondisi Indonesia pada saat itu masih jauh dari stabil.

Di Indonesia sendiri posisi pemimpin lebih dikenal sebagai Presiden, seorang Presiden di Indonesia dapat dikatakan sebagai simbol Negara karena

tugas Presiden di Indonesia adalah menjadi seorang kepala Negara dan kepala Pemerintahan sekaligus. Oleh karena itu kedudukan seorang Presiden di Indonesia dapat dikatakan sebagai pemegang kendali atas Negara, karena Presiden memiliki kekuasaan yang lebih untuk mengatur Negara. Indonesia sendiri sampai saat ini telah dipimpin oleh enam orang Presiden yang mana masing-masing Presiden memiliki karakteristik tersendiri dalam menjalankan Negara sesuai dengan pemahaman mereka terhadap Negara itu sendiri. Karena perbedaan konsepsi terhadap Negara dapat mengakibatkan perbedaan sikap dalam menjalankan Negara itu sendiri.

Kita dapat menyebutkan nama-nama Presiden Indonesia dari yang pertama sampai yang sekarang, antara lain yaitu, Soekarno, Soeharto, Habibie, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Megawati dan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Dari ke-enam Presiden tersebut dapat kita ketahui bahwa Soeharto adalah Presiden yang paling lama menjabat di Indonesia yaitu 32 tahun, dari Soeharto inilah kemudian masyarakat dipaksa untuk berpikir apa yang salah dengan mereka atau bagaimana seorang Soeharto yang disebut sebagai bapak pembangunan dapat melakukan hal seperti itu dan sebagainya. Juga kita dapat lihat kemajuan pola pikir masyarakat sekarang yang semakin bagus dalam menanggapi kondisi Negara.

Dari nama-nama Pemimpin bangsa ini terdapat seorang tokoh yang memiliki pemikiran-pemikiran *out of the box*, karena sebagian besar pemikirannya tidak dapat ditangkap oleh kebanyakan orang. Abdurrahman

Wahid adalah Presiden ke-empat Indonesia yang dapat dikatakan unik, karena dia adalah seorang kiai, aktivis, dan seorang cendekiawan. Ada banyak hal menarik dari sosok Abdurrahman Wahid atau biasa disapa Gus Dur, pemikiran-pemikiran dan sikapnya pada saat menjabat sebagai Presiden. Misalkan salah satunya adalah pemikirannya terhadap Israel, pada saat sebagian besar orang di Indonesia beramai-ramai mengecam tindakan Israel terhadap Palestina, Gus Dur sebagai seorang Presiden justru menginginkan dibukanya hubungan bilateral yang baik antara Indonesia dengan Israel. Hal ini langsung menimbulkan sikap negative dari masyarakat terhadap Gus Dur dan hal tersebut pulalah yang dijadikan senjata politik bagi lawan-lawannya. Pemikiran-pemikiran dari Gus Dur yang orang anggap sebagai hal yang aneh dan diluar kewajaran sebenarnya memiliki nilai lain, karena harapan Gus Dur sendiri terhadap hubungan bilateral Indonesia-Israel justru akan membantu Palestina karena Indonesia akan memiliki kekuatan untuk menekan tindakan Israel.

Sebagai seorang tokoh muslim sosok Gus Dur sangat disegani terutama dari kalangan Nahdhatul Ulama (NU), karena Gus Dur sendiri selain pernah menjabat tiga kali sebagai pimpinan NU. Selain itu pemikiran Gus Dur yang dapat dianggap moderat dalam Islam juga sering menimbulkan kontroversi tersendiri bagi personal Gus Dur, karena pemikirannya dapat dianggap liberal. Salah satunya adalah anggapan Gus Dur tentang *Pluralisme*, Gus Dur berpendapat bahwa seharusnya Islam di Indonesia harus dapat

berhubungan baik dengan agama-agama lain diluar Islam dan justru harus mendukung sebagai sesama umat beragama. Gus Dur juga memiliki pemikiran yang sekular dalam memandang Indonesia sebagai sebuah Negara.

Gus Dur terkenal sebagai seorang aktivis, seorang yang memperjuangkan pluralisme di Indonesia. Bahkan selama masa jabatannya yang terbilang singkat yaitu dari 1999-2001, Gus Dur mampu memberikan kesan pada masyarakat tentang pentingnya pluralisme di Indonesia, seperti pembelaan Gus dur terhadap masyarakat Papua, pada masa Soeharto Papua bernama Irian Jaya dan Gus Dur lah yang mengembalikan nama Papua untuk masyarakat Papua, juga pembelaan Gus Dur terhadap komunitas Katolik di Indonesia Timur. Sehingga sampai pada saat ini orang Papua sangat menghargai dan menghormati sosok Gus Dur dan mengangkatnya sebagai Bapak Bangsa Papua.

Pandangan pluralis Gus Dur tidak datang serta merta kepadanya sebagai sebuah paham, akan tetapi sudah diawali semenjak Gus Dur kecil. Dari sejarah hidup Gus Dur, dia pernah menghabiskan masa kecilnya di pesantren yang penuh dengan kehierarkisan dan formal yang dipadu dengan budaya local masyarakat pedesaan, watak Gus Dur juga terbentuk dari sini. Ketika beranjak dewasa pernah menghabiskan waktunya di Mesir yang memiliki budaya terbuka dan keras, disini nantinya Gus Dur mempelajari tentang hal-hal lain diluar Islam yang semakin menambah pengetahuannya terhadap Islam dan non-Islam. Kemudian berlanjut saat ia kuliah di Baghdad

yang kemudian disana ia berteman baik dengan seorang Yahudi yang berlanjut pada pembelajarannya terhadap Judas. Pengalaman-pengalaman inilah yang akhirnya membawa Gus Dur kedalam sebuah pemikiran tentang Pluralisme.

Dalam salah satu tulisan Gus Dur juga menyebutkan bahwa seharusnya umat agama islam harus bisa hidup berdampingan dengan agama lain non-islam dengan mengusung kesatuan bukan perbedaan⁶. Kesatuan disini dapat diartikan dalam menuju sebuah visi menuju kedamaian hidup dalam masyarakat yang memiliki perbedaan-perbedaan atau keberagaman.

Di Indonesia sendiri banyak tokoh yang berpandangan Pluralis, katakanlah seperti Dr. Nurcholis Madjid (Cak Nur), A.Syafii Ma'arif, atau mungkin bahkan seorang sosok Amien Rais. Akan tetapi bagi penulis sendiri sosok Abdurrahman Wahid sarat kontroversi dan juga sebagai seorang cendekiawan, aktivis dan seorang kiai, beliau juga salah satu mantan presiden Indonesia dan ini adalah nilai plus dari penulis untuk mengangkat pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang pluralisme yang ada di Indonesia. Karena Gus Dur tidak hanya menyalurkan pemikiran saja akan tetapi sudah melaksanakan apa yang jadi pemikirannya baik dalam sikap dan tulisan yang telah ia hasilkan. Dan pada tahun 2008 Gus Dur mendirikan *The Wahid Institute* untuk meneruskan pemikiran-pemikirannya nantinya, yang saat ini dikelola oleh anaknya Yenny Wahid.

⁶ Abdurrahman Wahid. Dalam "*Islam tanpa Kekerasan*". LKiS: Yogyakarta. 2000. Hal 75

Sikap Gus Dur yang memiliki toleransi tinggi terhadap umat beragama juga diapresiasi oleh kalangan Internasional, bahkan nama Abdurrahman Wahid sendiri dipakai untuk nama sebuah penghargaan terhadap study dan pengkajian antar umat beragama “*Abdurrahman Wahid Chair of Islamic Studies*”, di *Temple University*, Philadelphia, AS, sejak tahun 2008. Hal ini seharusnya menjadi kebanggaan tersendiri karena Indonesia memiliki tokoh yang dikenang oleh masyarakat internasional. Dan hal ini lah yang memberikan pertimbangan tersendiri bagi penulis untuk mengangkat pemikiran Gus Dur dalam tugas akhir penulis.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka disini penulis merumuskan inti permasalahan antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pluralisme Agama di Indonesia
2. Bagaimana tanggapan Abdurrahman Wahid terkait dengan dinamika Pluralisme yang ada di Indonesia
3. Bagaimana pandangan Abdurrahman Wahid terkait dengan perkembangan isu Negara Islam di Indonesia

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi obyektik kehidupan masyarakat Indonesia terkait dengan kondisi plural yang ada.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh islam dan modernisasi dalam tatanan kehidupan masyarakat indonesia.
3. Untuk mengembangkan teori-teori ataupun konsep ilmu pengetahuan yang telah didapat selama kuliah di perguruan tinggi apabila diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.

Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan gambaran kepada orang lain atas kondisi pluralitas yang ada di indonesia dan bagaimana islam dan modernisasi berkolaborasi sehingga kemudian mampu membentuk sebuah tatanan masyarakat yang lebih baik.
2. Untuk turut berkontribusi dalam memajukan kondisi pemerintahan di Indonesia, hal ini terkait dengan multikultur yang ada serta dalam hal pengambilan keputusan ataupun kebijakan agar terhindar dari sikap diskriminasi terhadap golongan tertentu.

D. Batasan Masalah

Dalam tulisan ini penulis membatasi masalah yang akan dibahas seputar pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pluralisme, antara lain adalah:

- 1) Penulis hanya membatasi pemikiran Abdurrahman Wahid terhadap Pluralisme Agama dan perkembangannya di Indonesia

- 2) Pokok bahasan kedua adalah seputar sikap Abdurrahman Wahid terhadap Pro Kontra seputar Pluralisme Agama.
- 3) Kemudian bahasan terakhir adalah tentang penilaian Abdurrahman Wahid terhadap hubungan antara Islam sebagai sebuah Agama dan Negara yang berkembang di Indonesia.

E. Kerangka Dasar Teori

Sebelum mengurai pembahasan lebih lanjut terhadap pembahasan dalam penelitian tentunya diperlukan sebuah acuan dasar dalam penguraian lebih lanjut. Hal ini diperlukan agar kajian atau penelitian ini memenuhi standar akademis dan juga sistematis serta tidak menyimpang dari pokok pembahasan yang dikaji. Terdapat beberapa hal yang akan dijelaskan terkait dengan pemikiran Abdurrahman Wahid terhadap Pluralisme di Indonesia, antara lain adalah :

1. Konsep Pemikiran Politik

Berpikir merupakan keniscayaan manusia sebagai makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah Subhanahu wa Ta'alla dengan dibekali berupa akal, sehingga dengan akal manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Hasil dari bentuk berfikir adalah dalam bentuk ide, gagasan ataupun pemikiran. Gagasan atau ide adalah istilah yang dipakai baik secara populer maupun dalam bidang filsafat itu dengan pengertian umum "citra" atau

“pengertian”.⁷ Sehingga yang dinamakan pemikiran tidak akan pernah lepas dari kodrat manusia itu sendiri. Manusia akan selalu melakukan adaptasi, proses belajar terhadap sesuatu yang sebelumnya belum dipahami ataupun belum dijumpai.

Begitupun dalam bidang politik yang terdapat pula konsep pemikiran dengan obyek sekitar urusan pemerintahan seperti bentuk pemerintahan yang ideal, ideologi, etika politik dan sebagainya. Dengan demikian pemikiran politik merupakan hasil-hasil dari proses berfikir terhadap obyek-obyek seputar politik. Kemudian pemikiran politik islam merupakan pemikiran yang berkaitan dengan pengaturan dan pemeliharaan urusan umat, yang tentu saja harus bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Shahihah.

Dewasa ini pemikiran politik seringkali dikelompokkan menjadi beberapa kelompok pemikiran⁸, yakni :

1. Aliran fundamentalisme, yakni kelompok dalam islam yang mencoba beritiba' kepada Rasulullah Shalallahu alaihi wa Sallam dengan mengikuti pemahaman salafush shalih (pendahulu yang shalih dari golongan sahabat, thabi'in dan tabiu't tabi'in) yang dalam semua aspek kehidupan termasuk dlam bidang politik. Pemikiran politik mereka banyak megikuti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim dan sebagainya.

⁷ Lihat Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia. [www. Wikipedia.co.id](http://www.Wikipedia.co.id)

⁸ Makalah pemikiran politik dikalangan aktivis muslim. Abdullah Zaidi Hassan. 14 Muharam 1426

2. Aliran tradisional, yakni kelompok yang mencoba memahami Al-Quran dan As Sunnah dengan uraian ulama empat mazhab, walaupun dalam pelaksanaannya banyak yang menyimpang. Mereka biasanya sibuk dalam mengurus kegiatan harian mereka sehingga nampak tidak ada aliran politik yang dominan di kalangan ini. Mereka biasanya tidak mempunyai pemahaman politik yang seragam, kebanyakan dari mereka melibatkan diri didalam arus utama politik kepartaian.
3. Aliran modernis, yaitu mereka yang mengikuti gerakan pembaharuan yang dimulai oleh Syaikh Muhammad Abduh, Jamaludin Afgani dan Ali Syari'ati. Mereka memberikan tafsiran kontemporer dan nafas baru kepada pengajaran Al Qur'an dan As Sunnah. Mereka mengagumi perkembangan dan kemajuan yang terjadi di dunia Barat, dan menyesuaikan segala itu kepada ruh Islam. Mereka tidak mengutamakan ritual dan bentuk luar karena mereka lebih mementingkan substansi yang terkandung. Mereka memahami bahwa agama berpakala pada konteks bukan pada teks. Mereka menekankan perlunya ada ijtihad dan tajdid berdsarkan keadaan masa kini dan berorientasikan kemajuan dan suasana kekinian. Sehingga mereka tidak begitu menyukai golongan ulama sedangkan mereka

sendiri menerima demokrasi sebagai praktis politik islam.
Golongan ini hampir terdapat di segenap dunia dan bergerak diberbagai organisasi.

Diantara fenomena yang disadari oleh sebagian pengkaji teori-teori politik secara umum, adalah adanya hubungan yang erat antara timbulnya pemikiran-pemikiran politik dengan perkembangan kejadian-kejadian historis. Jika fenomena itu benar bagi suatu jenis atau mahzab pemikiran tertentu, atau dalam idang pemikiran apapun, hal itu jelaslah benarnya bagi pertumbuhan dan perkembangan teori-teori politik Islam.

Sedangkan teori politik sendiri merupakan bahasan dan generalisasi dari fenomena yang bersifat politik. Konsep-konsep yang dibahas dalam teori politik sendiri mencakup antara lain seperti masyarakat, kelas sosial, Negara, kekuasaan, kedaulatan, hak dan kewajiban, kemerdekaan, lembaga-lembaga Negara dan sebagainya. Menurut Thomas P. Jenkin yang diambil dari buku Miriam Budiardjo, membedakan dua teori politik, meskipun tidak bersifat mutlak, antara lain adalah :

- a. Teori-teori yang mempunyai dasar-dasar moril dan yang menentukan norma-norma politik. Karena adanya unsur norma-norma dan nilai (*value*) maka teori-teori ini boleh dikatakan *valuational* (mengandung nilai). Yang termasuk golongan ini antara lain, filsafat politik, teori politik sistematis, dan ideologi politik. Teori-teori semacam ini mencoba mengatur hubungan-hubungan antara anggota masyarakat sedemikian rupa sehingga disatu pihak memberikan kepuasan

perorangan dan dipihak lain dapat membimbing menuju suatu struktur masyarakat yang stabil dan dinamis. Berikut merupakan penjelasannya:

- 1) Filsafat Politik (*Political Philosophy*), merupakan sebuah pendekatan yang mencoba mencari penjelasan secara rasio. Pokok pikiran dari filsafat politik ini adalah bahwa persoalan-persoalan yang menyangkut alam semesta seperti *metaphysika* dan *epistemology* harus dipecahkan dulu sebelum persoalan-persoalan politik yang kita alami sehari-hari dapat ditanggulangi. Misalnya, menurut filsuf Yunani Plato, keadilan merupakan hakikat dari alam semesta dan sekaligus merupakan pedoman untuk mencapai kehidupan yang baik yang dicita-citakan olehnya. Karena pada dasarnya filsafat politik erat kaitannya dengan etika dan filsafat sosial.
- 2) Teori Politik Sistematis (*systematic political theory*), teori ini tidak memajukan pandangan tersendiri mengenai *metaphysika* dan *epistemology*, tetapi lebih mendasarkan diri pada pandangan-pandangan yang sudah lazim diterima pada masa itu. Jadi dapat diartikan bahwa teori ini tidak menjelaskan asal-usul atau cara lahirnya norma-norma, tetapi hanya mencoba merealisasikan norma-norma itu dalam suatu program politik. Teori-teori politik ini merupakan suatu langkah lanjutan dari

filsafat politik dalam arti ia langsung menerapkan norma-norma dalam kegiatan politik.

- 3) Ideologi Politik (*Political Ideology*), merupakan himpunan nilai-nilai, ide, norma-norma, kepercayaan dan keyakinan suatu "*weltanschauung*", yang dimiliki seorang atau sekelompok orang, atas dasar mana dia menentukan sikapnya terhadap kejadian atau problema politik yang dihadapinya dan yang menentukan tingkah laku politiknya. Nilai-nilai atau ide-ide ini merupakan suatu system yang berpautan. Dasar dari ideologi politik adalah keyakinan akan adanya suatu pola tata-tertib social politik yang ideal. Ideologi politik mencapai pembahasan dan diagnose, serta saran-saran mengenai bagaimana mencapai tujuan ideal itu. Contoh dari ideologi politik atau doktrin politik adalah demokrsi, Marxisme-Leninisme, Liberalisme, Fascisme, dan sebagainya.
- b. Teori-teori yang menggambarkan dan membahas fenomena dan fakta-fakta politik dengan tidak mempersoalkan norma-norma atau nilai-nilai. Teori-teori dapat dinamakan *non-valuational* (yang sekarang lebih dikenal dengan istilah bebas nilai atau *value free*). Teori ini biasanya bersifat deskriptif (menggambarkan) dan komparatif (membandingkan), dan berusaha untuk membahas fakta-fakta

kehidupan politik sedemikian rupa sehingga dapat disistematisir dan disimpulkan dalam generalisasi-generalisasi⁹.

Seperti pemikiran Gus Dur tentang pluralisme, pemikiran ini muncul karena kondisi bangsa Indonesia yang memang pada dasarnya beragam, baik dari segi masyarakatnya ataupun dari segi budayanya. Gus Dur beranggapan bahwa pluralisme penting untuk dipahami masyarakat karena ini merupakan cikal bakal kesatuan bangsa Indonesia.

Kondisi yang ada di Indonesia sendiri menggambarkan adanya perbedaan pemikiran baik secara teoritis maupun secara empiris tentang pluralisme. Keragaman bangsa Indonesia tidak hanya dari satu sisi, tetapi dari berbagai macam sisi.

2. Pluralisme

Sebelum menguraikan pembahasan yang panjang lebar tentang pemikiran pluralisme ini kita perlu menelaah lebih lanjut bagaimana konsep atau pengertian pluralisme secara lebih mendalam. Karena ketika kita berbicara tentang pluralisme maka akan banyak hal baik didalam atau diluar pluralisme itu sendiri yang patut kita bicarakan juga. Berikut merupakan uraiannya, antara lain :

a. Konsep Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata *plural* yang berarti jamak, beragam, banyak, lebih dari satu, ini adalah pengertian yang

⁹ Miriam Budiardjo, Op.cit, hal 30-32

diberikan oleh kamus ilmiah populer. Tambahan kata *-isme* dibelakang kata plural berarti memberikan arti tentang "*faham*", jadi dapat diartikan bahwa pluralisme itu sendiri adalah suatu faham tentang keberagaman atau kemajemukan. Berangkat dari pengertian ini kemudian kita mencoba untuk pahami kembali bagaimana konsep pluralisme di terapkan dalam sebuah dinamika kehidupan.

Nurcholis Madjid menganggap bahwa pluralisme adalah perangkat untuk mendorong pengayaan budaya bangsa. Dia berpendapat bahwa pluralisme bukanlah sekedar kemajemukan, perbedaan, atau keragaman budaya dan sebagainya, akan tetapi pluralisme merupakan kunci keselamatan antar manusia¹⁰. Jadi kita dapat memahami disini bahwa dengan memahami pluralisme secara mendalam dan juga disertai oleh adanya rasa saling menghargai, menghormati antar manusia, akan dapat membuat kehidupan manusia lebih damai dan terhindar dari konflik-konflik yang mengatasnamakan perbedaan.

Sebelumnya telah disinggung tentang keberagaman yang ada di Indonesia, konsepsi keberagaman inilah yang coba dibawa oleh pluralisme dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Suku, Ras, Agama dan Antar golongan (SARA) merupakan hal yang tidak asing lagi di Indonesia, inilah yang disebut bahwa Negara ini

¹⁰ Nurcholis Madjid Dalam *Problematika Politik Islam di Indonesia*. PT.Grasindo. hal 5

bersifat plural, akan tetapi pada kenyataannya konsepsi plural ini hanya dijadikan sebuah symbol di Indonesia bukan sebagai sebuah kepeahaman. Masyarakat tahu bahwa mereka berbeda satu sama lain, secara agama, suku ataupun ras, akan tetapi masyarakat lebih senang dengan mengacuhkan segala sesuatu yang bersifat plural disekitarnya. Pluralisme sendiri sering muncul di Indonesia dalam bentuk konflik SARA, hal inilah yang mengakibatkan isu SARA sangat sensitif untuk dibahas dalam masyarakat.

Sebagian besar konflik yang muncul di Indonesia adalah karena pluralisme, karena pada dasarnya konsepsi pluralism dan konflik sendiri tidak pernah didikkan kepada masyarakat, dalam masyarakat selalu dibentuk opini yang menyatakan bahwa konflik itu jelek, konflik harus di berantas dan konflik harus dihindari, seperti kata Robins dalam pandangan konflik tradisional. Seperti itu pulalah konflik di Indonesia. Salah satu contoh konflik yang timbul karena pluralisme adalah konflik poso yang sampai saat ini juga belum reda. Ketika masyarakat yang berbeda-beda suku atau agama berinteraksi satu sama lain maka peluang terjadinya konflik akan semakin luas, karena pada dasarnya konflik adalah salah satu bentuk dinamika realita pluralitas¹¹.

¹¹ Elga Sarapung dan Zuly Qadir dalam *Memahami Pluralisme, Konflik dan Perdamaian "Studi Bersama Antar-Iman"*. Institut DIAN/Interfidei dan The Asia Foundation. Hal 8-9

Gus Dur sebagai seorang tokoh islam justru menganggap bahwa pluralisme adalah hal yang penting dan harus dibangun dalam masyarakat. Dalam sebuah tulisannya Gus Dur pernah mengungkapkan bahwa jika Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) ingin menjadi lebih besar maka ia harus mampu membuka diri terhadap segala unsure diluar PKB dan juga membuka PKB tidak hanya untuk orang Islam tetapi juga non-islam¹². Sebagai seorang pendiri PKB dan juga seorang kiai keinginan seperti itu mungkin tidak masuk akal bagi sebagian besar kalangan karena memang sejak awal terbentuknya PKB sampai sekarang selalu mengusung nama "islam dan NU". Dari hal tersebut kita tentu tahu bahwa Gus Dur sendiri menginginkan pluralisme dapat dijalankan oleh semua orang dan semua kalangan.

Pluralisme dalam teori Negara memiliki pengertian tersendiri, kaum pluralis sangat menekankan adanya system politik yang demokratis didalam sebuah Negara, sehingga kelompok-kelompok masyarakat yang ada didalamnya dapat bersaing secara adil untuk mendapatkan kekuasaan Negara. Tidak ada pemihakan terhadap kepentingan satu kelompok tertentu, artinya Negara bersifat Netral¹³.

¹² Abdurrahman Wahid. *Membaca Sejarah Nusantara*. Yogyakarta:LKiS.2010. Hal 18

¹³ Arif Budiman, *Teori Negara "Negara, kekuasaan dan Ideologi"*, PT.Gramedia Pustaka :1997, hal 30-31

Terdapat beberapa hal yang harus dipahami terlebih dahulu dalam memaknai pluralism, antara lain :

- 1) Pluralisme, lebih kepada ajaran atau faham atau ide yang berakar pada keberagaman atau kemajemukan
- 2) Pluralitas, merupakan keberagaman itu sendiri atau kata lain dari kemajemukan
- 3) Pluralis, lebih merujuk pada orang atau kelompok yang berpikiran plural.

b. Konsep Pluralisme Agama

Dalam konteks agama islam sendiri pluralisme merupakan hal yang paling dasar dalam ajarannya. Adanya sikap saling menghargai, menghormati dan membantu sesama manusia tanpa melihat perbedaan yang ada. Hal ini pula telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan telah di contohkan pula oleh Nabi Muhammad SAW selama kehidupan Nabi. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa *“sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berbuat kebajikan, bagi mereka pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati”*¹⁴.

¹⁴ Al-Qur'an Surat Albaqarah/2:256

Kata “pluralisme agama” berasal dari dua kata, yaitu “pluralisme” dan “agama” dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan “*al-ta'ddudiyah*” dan dalam bahasa Inggris “*religious pluralism*”. Dalam bahasa Belanda, merupakan gabungan dari kata *plural* dan *isme*. Kata “*plural*” diartikan dengan menunjukkan lebih dari satu. Sedangkan *isme* diartikan dengan sesuatu yang berhubungan dengan paham atau aliran. Dalam bahasa Inggris disebut *pluralism* yang berasal dari kata “*plural*” yang berarti lebih dari satu atau banyak. Dalam Kamus *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, kata “*plural*” diartikan dengan lebih dari satu/jamak dan berkenaan dengan keaneka ragaman. Jadi pluralisme, adalah paham atau sikap terhadap keadaan majemuk, baik dalam konteks sosial, budaya, politik, maupun agama. Sedangkan kata “agama” dalam agama Islam diistilahkan dengan “*din*” secara bahasa berarti tunduk, patuh, taat, jalan. Pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama antarpenganut agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan cirri-ciri spesifik ajaran masing-masing agama.

Dengan demikian yang dimaksud “pluralisme agama” adalah terdapat lebih dari satu agama (*samawi dan ardhi*) yang mempunyai eksistensi hidup berdampingan, saling bekerja sama dan saling berinteraksi antara penganut satu agama dengan penganut agama lainnya, atau dalam pengertian yang lain, setiap penganut

agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan menghormati hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan, guna tercapainya kerukunan dalam keragaman. Dalam prepektif sosiologi agama, secara terminology, pluralisme agama dipahami sebagai suatu sikap mengakui dan menerima kenyataan kemajemukan sebagai yang bernilai positif dan merupakan ketentuan dan rahmat Tuhan kepada manusia¹⁵.

Konsep tentang Pluralisme Agama dewasa ini sering menjadi perdebatan keras diantara para pemuka agama terutama dari kalangan Islam. Bahkan karena perbedaan konsep inilah yang mengakibatkan adanya pro kontra dikalangan pemuka agama tentang pemaknaan pluralisme agama di Indonesia. MUI (Majelis Ulama Indonesia) mengartikan pluralisme agama sebagai sebuah paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Oleh sebab itu setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanyalah yang benar sedangkan yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk surga dan akan hidup berdampingan di dalam sorga kelak¹⁶.

¹⁵ Abdul Karim Lubis dalam artikel "Islam dan Pluralisme agama" yang dikutip dari http://inzacky.indrawebmaster.com/data_ikpm/pluraliseme-agama.pdf, diakses pada tanggal 16 November 2011

¹⁶ Dikutip dari http://inzacky.indrawebmaster.com/data_ikpm/pluraliseme-agama.pdf, yang diakses pada 16 November 2011

Dr. Anis Malik Thoha, dalam makalah “Menengarai Implikasi Fahaman Pluralisme Agama” menjelaskan bahwa Professor John Hick, seorang teolog dan filosof Kristen Kontemporer, memberikan definisi pluralisme agama sebagai berikut. Pluralisme, menurut John Hick, adalah pandangan bahwa agama-agama besar memiliki persepsi dan konsepsi tentang, dan secara bertepatan merupakan respon yang beragam terhadap Sang Wujud atau Sang Paripurna dari dalam pranata kultural manusia yang bervariasi; dan bahwa transformasi wujud manusia dari pemusatan-diri menuju pemusatan-Hakikat terjadi secara nyata hingga pada batas yang sama¹⁷.

Padahal bagi Gus Dur sendiri pluralisme agama lebih kepada adanya rasa penghormatan dan menghargai atau toleransi kepada umat beragama lain. Gus Dur sendiri berpendapat bahwa pluralisme penting untuk ditegakkan di Indonesia untuk menghindari terjadi perpecahan dalam masyarakatnya, juga menjaga agar Indonesia tetap menjadi Negara kesatuan seperti pada saat dirumuskan.

Sejak awal Gus Dur telah menyadari akan polemik pluralitas di Indonesia, oleh karena itu pada saat ia mendirikan PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) Gus Dur tidak menyebutkan bahwa PKB adalah partai Islam, dan justru berujar bahwa PKB terbuka untuk

¹⁷ Ibid,

siapa saja bahkan untuk orang diluar Islam¹⁸. Tentunya bahwa keputusan ini memicu banyak perdebatan di tubuh PKB dan NU sendiri, yang pada akhirnya menimbulkan perpecahan didalamnya, perpecahan dalam tubuh PKB ataupun NU ini sendiri diakibatkan oleh ketidakmengertian sebagian orang terhadap alur pemikiran Gus Dur.

Sampai pernah suatu kali Gus Dur menyebut bahwa dirinya dan Romo Mangun memang berbeda agama tetapi mereka satu iman¹⁹. Iman bagi Gus Dur bukanlah sebuah benteng: sebuah konstruksi di sebuah wilayah. Benteng kukuh dan tertutup, bahkan dilengkapi senjata, untuk menangkis apa saja yang lain yang diwaspadai. Bangunan itu berdiri karena sebuah asumsi, juga kecemasan: akan ada musuh yang menyerbu atau pecundang yang menyusup. Iman bagi Gus Dur bukanlah sebuah benteng, melainkan sebuah obor. Sang mukmin membawanya dalam perjalanan menjelajah, menerangi lekuk yang gelap dan tak dikenal. Iman sebagai suluh adalah iman seorang yang tak takut menemui yang berbeda dan tak terduga. Terkadang nyala obor itu

¹⁸Abdurrahman wahid, *Membaca Sejarah Nusantara*. Yogyakarta : LKiS.2010. Hal 18

¹⁹Goenawan Mohammad, dalam Gus Dur, yang dikutip dari

<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2010/01/11/CTP/mbm.20100111.CTP132475.id.html>, yang diakses pada tanggal 19 September 2011

redup atau bergoyang, tapi ia tak pernah padam. Bila padam, ia menandai perjalanan yang telah berhenti²⁰.

Bagi Gus Dur sendiri Islam adalah agama kasih sayang dan toleran sekaligus agama keadilan dan kejujuran. Artinya Islam adalah keyakinan yang egaliter, keyakinan yang secara fundamental tidak mendukung perlakuan yang tidak adil karena alasan kelas, suku, ras, gender atau pengelompokan-pengelompokan lainnya dalam masyarakat. Bagi Gus Dur Islam adalah keimanan yang mengakui bahwa dalam pandangan Tuhan semua manusia adalah setara. Bahkan status muslim dan non-muslim pun setara²¹.

c. Konsepsi Pluralisme di dalam sebuah Negara

Negara-bangsa (*nation-state*) merupakan kenyataan sejarah yang tidak bisa dihindari oleh bangsa manapun, termasuk bangsa Indonesia. Selain karena tuntutan global, negara-bangsa merupakan konsep negara modern yang menjanjikan penyelesaian bagi setiap bangsa dalam menghadapi kenyataan pluralisme. Sebagaimana dalam menguraikan hubungan antara agama dan negara dalam perspektif Islam bukanlah pekerjaan mudah. Jalinan hubungannya ternyata begitu rumit dan kompleks. Pokok soal ini telah cukup lama memancing debat dan sengketa intelektual, baik

²⁰ Ibid,

²¹ Greg Barton, dalam Pengantar "*Prisma Pemikiran Gus Dur*". LKiS: Yogyakarta. 2010. Hal.xxxi

dalam pemikiran keislaman klasik maupun dalam kajian politik Islam kontemporer. Sejauh yang dapat ditangkap dari perjalanan diskursus intelektual dan historis pemikiran dan praktik politik Islam, ada banyak pendapat yang berbeda, beberapa bahkan saling bertentangan, mengenai hubungan yang pas antara agama dan negara. Belakangan diskursus perihal relasi Islam dan negara marak kembali, seiring dengan antusiasme dan kebangkitan Islam yang melanda hampir seluruh negara yang berpenduduk mayoritas Muslim. Anehnya, meskipun telah diperbincangkan beberapa abad lalu hingga dewasa ini, hal itu tetap belum terpecahkan secara tuntas, bahkan cenderung mengalami *impasse* (kebuntuan). Indonesia modern masih terus dalam proses pencarian pola hubungan yang pas antara Islam dan negara.

Dalam sebuah Negara Berkembang misalnya kita dapat mengambil contoh adalah Indonesia, sebagai sebuah Negara berkembang isu-isu yang berkaitan dengan masyarakat sebagai sebuah individu ataupun golongan sering merebak dan menimbulkan kontroversi tersendiri. Secara kategorial, paling tidak ada tiga paradigma pemikiran politik Islam dalam melihat relasi agama dan negara. *Pertama*, paradigma integralistik yang mengajukan konsep bersatunya agama dan negara. Agama (Islam) dan negara tidak dapat dipisahkan (*integrated*). Islam adalah *din*

wa dawlah. Apa yang merupakan wilayah agama juga otomatis merupakan wilayah politik atau negara. Negara merupakan lembaga politik dan keagamaan sekaligus. Antara keduanya merupakan totalitas utuh dan tidak dapat dipisahkan. Menurut pendekatan integralistik, Islam diturunkan sudah dalam kelengkapan yang utuh dan bulat. Dengan ungkapan lain, Islam telah memiliki konsep-konsep lengkap untuk tiap-tiap bidang kehidupan. Pandangan ini telah mendorong pemeluknya untuk percaya bahwa Islam mencakup cara hidup yang komprehensif. Bahkan, sebagian kalangan melangkah lebih jauh dari itu; mereka menekankan bahwa Islam adalah sebuah totalitas yang padu yang menawarkan pemecahan terhadap semua masalah kehidupan²².

Di Indonesia sendiri konsep pluralisme sering menimbulkan perdebatan dan pergolakan antar golongan. Karena isu pluralisme sendiri merupakan hal yang sensitive untuk sebagian besar masyarakat Indonesia sebagaimana disebutkan dalam latar belakang. Kenapa contoh Negara berkembang adalah Indonesia hal ini karena Indonesia sendiri merupakan contoh yang paling realistik dan sampai sekarang juga kasus seperti ini masih menjadi polemik.

²² Marzuki Wahid dan Abd Moqsith Ghazali, dalam *Annual Conference on Islamic Studies (ACIS)* Ke - 10 di Banjarmasin, 1 – 4 November 2010

Berbeda dengan kondisi yang terjadi di Negara maju, permasalahan tentang aliran pluralis, sekularis dan liberalis telah berkembang disana, dan memang pemikiran-pemikiran ini berawal dari Negara-negara Eropa dan Amerika. Bahkan sampai saat ini banyak orang-orang barat yang mengaplikasikan bentuk pluralis mereka dengan toleransi terhadap rasa kemanusiaan. Seperti pada kasus yang terjadi di Palestina ini sendiri mampu menggerakkan banyak orang dari segala etnis, bangsa dan agama untuk membantu Palestina.

Pluralisme di Negara-negara barat cenderung mudah diterima dalam masyarakatnya secara teori. Secara tekstual memang barat terlihat lebih pluralis dari luar, akan tetapi jika di kaji lebih dalam ternyata secara personal masyarakat mereka tidak bersikap pluralis. Misalkan saja pada perlakuan orang-orang kulit putih terhadap orang kulit hitam di Amerika, kemudian diskriminasi terhadap Islam yang terjadi di beberapa Negara Eropa dan Amerika, diskriminasi ini sendiri dalam wujud larangan pemakaian jilbab atau cadar dan pengucilan. Diskriminasi mereka terhadap Islam inilah yang kemudian menimbulkan gejolak bagi orang-orang muslim diberbagai belahan dunia termasuk Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah muslim.

Sehingga kemudian jika dipahami lagi arti kata Pluralisme sendiri tidak mudah diterima oleh setiap orang, baik orang yang

berpandangan modern atau tradisional, Negara maju atau terbelakang. Akan tetapi memang perkembangan paham pluralis di Negara barat jauh lebih pesat dan dapat diterima oleh orang banyak daripada di Negara berkembang seperti Indonesia yang masih sibuk berdialektis. Sering terdengar sebuah ucapan bahwa Pluralisme ini sendiri adalah produk barat, hegemoni barat ataupun salah satu bentuk westernisasi. Akan tetapi modernisasi adalah rasionalisasi bukan westernisasi, dan dalam hal ini modernisasi dapat dikatakan salah satunya adalah pluralisme²³.

3. Konsep Multikulturalisme

Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik²⁴. Multikulturalisme berbeda dengan Pluralisme, jika diartikan keduanya sama-sama berarti majemuk, akan tetapi definisi sebenarnya lebih kepada penempatan kedua istilah tersebut. Multikulturalisme lebih merujuk pada adanya keragaman, perbedaan dan kebhinekaan. Tetapi

²³ Greg Barton. *Gagasan Islam Liberal Indonesia*. Pustaka Antara. Jakarta. 1999. Hal.88-90

²⁴ Azra Azyumardi, dalam "Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia", 2007 di kutip dari : <http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20ayyumardi%20azra.htm>, diakses pada tanggal 22 Oktober 2011

Pluralisme merujuk kepada paham yang mengajarkan untuk menghormati, menghargai, menerima dan bersama-sama memahami adanya multikulturalis itu sendiri. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman tersebut dikenal dengan istilah masyarakat multikultural.

Dewasa ini banyak tokoh yang mulai mendefinisikan tentang multikulturalisme itu sendiri, berikut merupakan lima macam multikulturalisme, antara lain :

1. Multikulturalisme isolasionis, mengacu pada masyarakat dimana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain.
2. Multikulturalisme akomodatif, yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas. Masyarakat ini merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Begitupun sebaliknya, kaum minoritas tidak menantang kultur dominan. Multikulturalisme ini diterapkan di beberapa negara Eropa.

3. Multikulturalisme otonomis, masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Perhatian pokok-pokok kultural ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan; mereka menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat dimana semua kelompok bisa eksis sebagai mitra sejajar.
4. Multikulturalisme kritis atau interaktif, yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu terfokus (*concern*) dengan kehidupan kultural otonom; tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka.
5. Multikulturalisme kosmopolitan, berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu dan, sebaliknya, secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing²⁵.

²⁵ Parekh yang diringkas oleh Azra Azyumardi, dalam "*Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*", 2007

Sehingga dengan pengertian seperti itu tentu kita dapat membedakan antara Multikulturalisme dan pluralisme, karena pada dasarnya di Indonesia multikulturalisme diterima secara luas oleh masyarakat akan tetapi pluralisme tidak dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

F. Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional merupakan suatu pengertian dari gejala yang menjadi pokok perhatian. Definisi konseptual dimaksudkan sebagai gambaran yang jelas untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pengertian atas batasan tentang istilah yang ada dalam pokok permasalahan.

1. Pemikiran Politik

Pemikiran Politik adalah pemikiran yang mengkaji ilmu politik, yaitu mempelajari Negara, tujuan-tujuan Negara, lembaga-lembaga yang akan melaksanakan tujuan pemeliharaan dan pengaturan urusan ummat.

2. Pluralisme

Pluralisme merupakan sebuah paham atau ajaran yang merujuk pada perbedaan atau keberagaman yang berada dalam suatu kondisi.

3. Pluralisme Agama

Pluralisme Agama adalah paham yang merujuk pada sikap saling menghargai dan menghormati antar agama baik antar pemeluk agama satu dengan agama yang lain ataupun agama itu sendiri.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu usaha bagi peneliti untuk mengukur suatu variabel yang merupakan hasil penjabaran dari sebuah konsep. Disini peneliti mencoba untuk mengukur suatu variabel dengan menggunakan indikator-indikator tertentu dalam menjabarkan Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pluralisme Agama di Indonesia, antara lain sebagai berikut:

1. Pemikiran Politik Abdurrahman Wahid
 - 1.1. Landasan berpikir Abdurrahman Wahid
 - 1.2. Tiga dunia yang mempengaruhi alur berpikir Abdurrahman Wahid
 - 1.3. Aplikasi pemikiran Abdurrahman Wahid di Indonesia
2. Pluralisme Agama di Indonesia
 - 2.1. Kondisi masyarakat Indonesia
 - 2.2. Perkembangan Pluralisme Agama di Indonesia
 - 2.3. Dinamika Pluralisme di Indonesia
3. Pandangan terhadap isu Negara Islam di Indonesia
 - 3.1. Islam dan perkembangannya di Indonesia
 - 3.2. Konsep Negara Islam dari beberapa golongan
 - 3.3. Pandangan Gus Dur terkait isu Negara Islam di Indonesia

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang ditempuh melaksanakan penelitian dengan taraf pengetahuan ilmiah yang digunakan untuk menyimpulkan fakta-fakta atau arsip-arsip untuk mencapai kepastian

mengenai suatu masalah. Dalam penyusunan penelitian ini akan dilaksanakan dengan konsep studi kepustakaan, yang memiliki langkah-langkah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif,²⁶ penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan permasalahan penelitian yang didasarkan pada data verbal dan tidak menggunakan angka-angka kuantitatif untuk ditarik sebuah kesimpulan penelitian.

Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara suatu fenomena yang diselidiki dengan cirri-ciri sebagai berikut :

- a. Berusaha mengembangkan konsep dan menghimpun fakta dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek atau subyek penelitian.
- b. Data yang dikumpulkan disusun, dianalisis, dan digambarkan dalam bentuk tulisan.²⁷

²⁶ Tatang M Arifin. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta : CV Rajawali, 1986. Hal 24

²⁷ Mohammad Nasir. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia, 1980. Hal 63

Dalam penelitian ini akan menganalisis pemikiran Abdurrahman Wahid dan juga menela'ah pernyataan-pernyataan dan makna yang dikandung dari pemikiran yang telah dilontarkan sehingga akan menghasilkan gambaran yang istematis.

2. Data dan Sumber Data

Data merupakan informasi-informasi yang berhasil dikelompokkan dan dikumpulkan dengan tujuan untuk mendukung analisis data dalam pembahasan. Adapun sumber data adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Data yang digunakan disini berupa karya-karya asli Gus Dur seperti buku dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan judul penelitian, seperti *Membaca Sejarah Nusantara (25 kolom sejarah Gus Dur)*, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, *Tuhan tak Perlu di bela*, *Islam Kosmopolitan dan lainnya*. Sedangkan sebagai bantuannya adalah karya-karya pemikir lain yang menulis tentang Gus Dur seperti buku *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, *Biografi Abdurrahman Wahid*, *Ilusi Negara Islam*, kemudian juga beberapa tulisan yang memuat tentang pemikiran Abdurrahman wahid.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah semua informasi yang diperoleh secara tidak langsung yang mencatat keadaan konsep penelitian didalam unit

analisa yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Data yang diperoleh adalah literature yang berupa kutipan dari media massa, buku-buku, internet, arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data untuk penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

a. Wawancara

Adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara secara mendalam dan mendetail. Teknik wawancara ini dilakukan karena penulis ingin mendapatkan informasi yang lebih jelas dan mendalam mengenai Gus Dur. Wawancara dilakukan kepada Alissa Wahid yang mana adalah salah satu dari putrid Abdurrahman Wahid.

b. Dokumentasi

Dalam teknik pengumpulan data yang seperti ini maka penulis melakukan pengumpulan data dengan membaca buku-buku dan semua data yang berkaitan dengan judul yang ditulis oleh penulis. Kemudian dalam hal ini penulis menulis tentang pemikiran politik, maka ada dua hal yang harus diperhatikan bahkan harus dicantumkan dalam pembahasan ini yaitu : penelitian pikiran dan keyakinan tokoh yang akan dibedah pemikirannya dan penelitian tentang biografinya sejak permulaan sampai akhir. Dengan itu penulis kemudian dapat

melakukan penelitian dan pembahasan dengan lebih mendalam dan seobyektif mungkin.

4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif, dimana data yang terkumpul akan diinterpretasikan dengan kata-kata atau kalimat menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan secara kualitatif.

Sehingga fokus dari analisa data sebenarnya adalah untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang mudah dibaca dan di pahami. Analisa adalah proses perumusan data agar dapat diklsifikasikan sebagai kerja keras, daya kreatif serta intelektual yang tinggi.

Oleh karena itu model penelitian ini menggunakan tehnik analisa kualitatif dimana data yang diperoleh diklarifikasikan dan digambarkan dengan kata-kata atau kalimat menurut kategorinya masing-masing untuk memperoleh sebuah kesimpulan.